

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Pengertian konsep diri menurut Brooks dalam bukunya Jalaluddin Rahmat (2007: 99) menjelaskan bahwa “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan psikis”. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi yang terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Staines (1954) dalam bukunya Burns (1993: 73) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu sistem sadar dari hal-hal yang dipersepsikan, konsep-konsep dan evaluasi-evaluasi mengenai individu sebagaimana dia tampak bagi individu tersebut. Termasuk didalamnya suatu respon kognisi yang dibuat oleh individu terhadap aspek-aspek yang dipersepsikan dan dipahami tentang dirinya sendiri; suatu pemahaman tentang gambaran yang diduga oleh orang-orang lain mengenai dia; dan suatu kesadaran dari suatu diri yang dievaluasikan yang

merupakan gagasan tentang pribadi yang diinginkannya dan dimana ia harus berperilaku.

Pengertian tentang konsep diri juga merupakan sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun & Accocella, 1990:67).

Sedangkan Centi (1993: 9) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Konsep diri menurut Rogers (dalam Alex Sobur, 2003: 507), adalah bagian sadar dari fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang seharusnya aku perbuat”.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self imege* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya”

yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron, 2010: 2).

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang serta penilaian secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan atau ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan dan harapan yang diinginkannya. Sehingga dengan adanya konsep diri tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu itu akan bertindak.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Harlock, konsep diri mempunyai beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek fisik yang terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilaku, dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.
- b. Aspek psikologis terdiri dari: konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 1993: 237).

Konsep diri menurut Hurlock dilihat dari aspek fisik yaitu yang dipakai sebagai indikator dan deskriptornya sebagai berikut: penampilan

diri = konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya sehari-hari,
 kesehatan = konsep yang dimiliki oleh individu tentang arti penting
 kesehatan baik kebersihan badan, kebersihan tempat tinggal serta makan
 makanan yang sehat, gerak motorik/keterampilan =
 Kemauan/kesanggupan terhadap potensi dirinya, keaktifan atas perilaku
 sehari-harinya, penilaian diri = Arti penting norma dalam perilakunya,
 menaikkan standar norma dalam berperilaku untuk menjunjung gengsinya
 dimata orang lain, sikap terhadap tubuhnya = Penerimaan diri terhadap
 bentuk dan ukuran tubuhnya.

Konsep diri menurut Hurlock dilihat dari aspek psikologis sebagai
 berikut: potensi diri = konsep individu tentang kemampuan dan
 ketidakmampuannya, penerimaan masyarakat = Harga diri yang dimiliki
 individu untuk berada dalam lingkungan, interaksi social = Adanya konsep
 bahwa individu diakui dalam kelompok orang lain, merasa dihargai,
 dicintai oleh orang lain, pandangan sebagai anggota keluarga = Adanya
 hubungan yang hangat dalam keluarga, perhatian keluarga terhadap
 tingkah laku individu, persepsi individu kepada ajaran atau norma yang
 ditetapkan keluarga, harapan dan cita-cita = Pandangan individu tentang
 tingkah lakunya yang disesuaikan dengan harapan atau cita-cita yang
 diinginkan, nilai yang ingin dicapai dari adanya idola atau tokoh yang
 menjadi panutan mereka dalam bertingkah laku.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam pembentukan konsep diri tentunya terdapat faktor-faktor
 yang mempengaruhi, menurut beberapa pendapat para ahli dapat

dikategorikan kedalam dua faktor yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Paul menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seorang. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, dimasukkan kedalam cita-cita diri anak tersebut. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya. Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

b. Saudara sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pimpinan oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasihat mereka, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat. Sedang anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakak-kakaknya mungkin terus menerus menganggap dan

memperlakukan sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang sangat lambat, bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Tokoh utama disekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Untuk kebanyakan siswa, guru merupakan model. Sikap, tanggapan, dan perlakuan guru sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak diperlakukan buruk cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah membentuk konsep diri positif.

d. Teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau membayarkan gambaran diri seorang. Bila seorang menemukan dirinya kalah “cukup” pandai dalam studi, hebat berolahraga dan olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya, jika seorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

e. Masyarakat

Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila sudah mendapat cap buruk dari masyarakat, sulit bagi seorang untuk mengubah gambaran dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan

minoritas. Bila seorang ada yang dipihak mayoritas maka biasanya harga dirinya lebih mendapat angin untuk berkembang. Sementara bila menjadi anggota minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi seorang untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.

f. Pengalaman

Banyak pengalaman tentang diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolahraga, seni atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri seorang. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif (Centi, 1993: 16).

Adapun menurut Hurlock (1980: 235), kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

b. Penampilan diri

Tipe cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari hal ini memberi akibat buruk pada pelakunya.

d. Nama dan Julukan

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja ini akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau membuyarkan gambaran diri seseorang. Bila seorang menemukan dirinya kalah “cakep”, pandai dalam studi, hebat berolahraga dan olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

g. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang pas.

Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkan serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocela (1990 : 95) dalam perkembangan konsep diri terbagi atas dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

a. Konsep diri Positif

Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar bagi diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan

bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat (2007: 105) ada empat tanda orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 4) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya, (Jalaluddin Rakhmat, 2007: 105).

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif terdiri dari dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu tentang dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam kehidupannya.

Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan diri dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat (2007: 105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- 2) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya dalam menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- 3) Hiperkritis terhadap orang lain, ia cenderung mengeluh, mencela ataupun meremehkan apa pun dan siapa pun. Ia tidak pandai dan tidak sanggup mengungkap atau memberikan pengakuan pada kelebihan orang lain.

- 4) Merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- 5) Pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

5. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sundeen dalam buku *Keliat* (1992: 5), yang terdiri dari :

a. Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan.

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

b. Ideal Diri.

Ideal diri adalah kemungkinan seseorang menjadi apa di masa mendatang (Calhoun & Acocella, 1995: 71).

Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai . Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Menurut Ana Keliat ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

- 1) Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- 2) Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- 3) Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasan cemas dan rendah diri.
- 4) Kebutuhan yang realistis.
- 5) Keinginan untuk menghindari kegagalan .
- 6) Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mempunyai kemampuan untuk berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Dalam hal ini adalah harapan dan cita-cita siswa pada saat sekarang dan pada masa mendatang.

c. Harga diri

Komponen ini berkaitan dengan penilaian seorang terhadap diri sendiri tentang gambaran siapa dirinya dan harapannya menjadi apa yang seharusnya dimasa mendatang (Calhoun & Acocella, 1995: 71).

Stuart and Sundeen (dalam Keliat) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.

Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

d. Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat

merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan.

e. Identitas

Stuart and Sudeen menjelaskan bahwa identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan yang memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri.

Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin.

6. Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seorang. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi

penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. (Centi, 1993: 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri terdiri dari faktor lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua yang turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk pada anak. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dimana didalamnya terdapat penerimaan, rasa saling percaya, lebih mandiri dan berpandangan lebih positif tentang mereka sendiri. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga dimana terdapat ketidakcocokan diantara anggota-anggota keluarga pada umumnya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya kurang (Burns, 1993: 257).

Remaja pada umumnya suka kepada orang-orang terpuja, pemimpin masyarakat, pejabat dan lain-lain yang mungkin mereka jadikan sebagai teladan atau idola dalam hidupnya (Zakiah Daradjat, 1995: 29). Namun, tidak jarang pula kita menemui realita bagi para remaja yang mereka idolakan atau bahkan yang ia jadikan sebagai panutan mereka dalam hidup adalah orang tua mereka sendiri. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kualitas pembentukan konsep diri pada anak harus benar-benar diberikan secara maksimal oleh orang tua mereka. Karena jika mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dikaguminya memiliki kekurangan atau mendapat gunjingan orang banyak, maka remaja menjadi kecewa dan menunjukkan sikap negatif (Zakiah Daradjat, 1995: 29).

B. Pendidikan Orang Tua

1. Definisi Pendidikan

Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS).

Menurut Muhammad bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka cara berkomunikasi seseorang tersebut akan terpengaruh karena jika ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Menurut K.H. Dewantara “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak (Madyo Ekosusilo, 1990: 12).

”Prof. Dr. M.J Langeveld mengatakan bahwa “Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya” (Bernadib, t.Th: 5). Pengertian pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagimereka dalam setiap aspek kehidupan (Azyumardi Azra, 1999: 3).

Dari pengertian pendidikan menurut berbagai tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik sampai

tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia akan mampu menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

2. Bentuk Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan 16.

- a. Jalur Pendidikan Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa "Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Undang-Undang, 2003: 12).
- b. Jenis Pendidikan Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus".

Jalur pendidikan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tingkat pendidikan formal, di mana sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan. Menurut A. Murni Yusuf, jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang berstruktur, mempunyai

jenjang atau tingkatan dalam periode tertentu dari sekolah dasar perguruan tinggi (Yusuf, 1998: 20).

Sementara Yusuf Enoch menyatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur mempunyai jenjang dalam periode waktu tertentu yang berlangsung dari sekolah dasar sampai universitas dengan cakupan di samping bidang studi akademis umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihanteknis dan lapangan. Contoh dari pendidikan formal antara lain, untuk bidang pendidikan umum, yakni: SD-6 tahun dan SMU-3 tahun, sedangkan untuk bidang pendidikan kejuruan, Yakni : STM, SMK, dan SMKK selama 3 tahun.

- c. Jenjang Pendidikan Istilah jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengatakan, “Jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pelajaran”.

Sementara dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Selain itu berfungsi pula sebagai

landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Khusus bagi wanita dalam membina rumah segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian (Undang-Undang, 1997: 83).

Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua khususnya ibu diharapkan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunnya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluarga sejahtera.

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : “orang tua artinya ayah dan ibu” (KBBI, 1998: 269). Sedangkan menurut

Miami M.Ed. dikemukakan bahwa : “ orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartini Kartono, 1982: 48).

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1996: 26). Ketika dirumah sedang terjadi perselisihan yang itu terjadi dihadapan seorang anak, ada juga yang orang tua melibatkan anak dalam perselisihan mereka, sehingga si anak terombang ambing diantara bapak dan ibunya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat para anak untuk mengarahkan sikap negatifnya kepada dirinya sendiri, dengan menghukum dirinya seperti mengurung diri, tidak mau untuk berhubungan dengan orang lain, dsb (Zakiah Daradjat, 1995: 59). Dari uraian tentang pengertian orang tua dapat ditarik simpulan bahwa orang tua memiliki tugas serta peranan yang bukan hanya sebagai perawat anak dalam hal fisik saja tetapi orang tua juga harus dapat mengembangkan serta menjadi tauladan yang baik dalam hidup anaknya sehingga anak mampu berkembang secara optimal.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan akhir pada pendidikan formal di Indonesia yang dimiliki oleh orang tua, apakah itu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Karena itu, semakin banyak orang belajar, akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu. Belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam sikap, berfikir maupun cara bertindak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah memulai pendidikan formal, karena tingkat pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan ia miliki, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah.

c. Tugas dan Peran Orang Tua

Tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut : mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma agama, nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Di samping

itu, orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai kosekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya (Tim Dosen, 1978: 17).

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi seperti yang dikemukakan oleh Dr. Singgih D. Gunarsa dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa :

“Orang tua berperan menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dengan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang.

Secara mental supaya anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial

supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua”

Selanjutnya dikemukakan bahwa :Perkembangan jiwa dan sosial anak yang terkandung berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan dengan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak hanya di manifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan yang secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian supaya tumbuh menjadi anak matang dan dewasa (Majalah, 1993: 12).

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk dewasa anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau dari anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya.

C. Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri

Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu

adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Ketika hal tersebut tidak mampu didapatkan/ditangkap oleh seorang anak maka sikap kepercayaan pada orang tua itupun sedikit demi sedikit akan pudar. Sebagai contoh, ketika si anak membutuhkan bantuan dari orang tua mengenai masalah yang dihadapi, akan tetapi orang tua tidak memiliki cukup kemampuan dalam menyelesaikannya maka secara tidak langsung seorang anak akan enggan lagi untuk menjalin komunikasi pada orang tuanya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.”(Depdikbud, 1993 : 12).

Seorang remaja yang memiliki hubungan dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama sehingga jika orang tua tidak mampu memberikan kualitas pengasuhannya dengan maksimal maka akan mempengaruhi proses perkembangan khususnya dalam hal pembentukan konsep diri pada remaja.

Orang tua memiliki peranan cukup penting untuk anak-anaknya. Tingkah laku orang tua sedikit banyak akan mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya. Ketika sesuatu yang buruk itu sering terlihat dan terdengar olehnya, maka lambat laun akan menjadi akrab kepadanya dan ditirunya,

akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihindarkan atau menghentikan (Zakiah Daradjat, 1995: 57).

Hal diatas dibuktikan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari Sukmarini dengan studi pada salah satu SMA Negeri di Depok pada tahun 2009 dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Remaja*" dengan tujuan yang terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri remaja sedangkan tujuan khususnya yaitu 1) teridentifikasi data demografi responden; usia, jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga, status dalam keluarga, status orang tua, agama, suku. 2) teridentifikasi jenis pola asuh orang tua. 3) teridentifikasi konsep diri; harga diri responden remaja. 4) teridentifikasi hubungan jenis pola asuh orang tua dengan konsep diri; harga diri pada remaja. 5) teridentifikasi pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri; harga diri remaja positif. Dan menemukan hasil bahwa Setiap jenis pola asuh orang tua memberi pengaruh yang berbeda terhadap konsep diri: harga diri remaja. Pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri remaja positif adalah demokratis, sementara pola asuh otoriter dan permisif memberi pengaruh yang kurang baik terhadap konsep diri: harga diri remaja (Sukmarini, 2009: Skripsi).

Selain itu, seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh N. Sianturi, Marlina (Universitas Diponegoro, 2010) dengan menggunakan *Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang yang berjudul "Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah*

Tangga (KDRT)” tujuan dari adanya penelitian tersebut adalah memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT, pengaruh pengalaman subjek pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan konsep diri, sikap subjek terhadap orang tua; pengaruh KDRT yang subjek alami terhadap tugas perkembangan yang harus dijalaninya terutama mengenai kesiapan dan penilaian positif terhadap pernikahan dan visi subjek untuk hari kedepannya. Dengan hasil penelitian bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang ke arah negatif. Mereka merasa dirinya tidak berharga dan merasa inferior saat berada di lingkungan sosial. Namun keadaan subjek yang tidak lagi mengalami KDRT membuat konsep diri mereka memiliki kesempatan untuk berkembang ke arah positif (Marliana, 2010: Skripsi).

Dari adanya kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab pembentukan konsep diri remaja sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga khususnya orang tua, peneliti membuktikan dari adanya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan adanya pengaruh orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak karena hal tersebut merupakan salah satu variabel yang menjadi kajian dari variabel yang akan diteliti.

D. Prespektif Islam Tentang Konsep Diri

1. Telaah Teks Psikologi Tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian hidup manusia, komponen ini tidak akan dapat dipisahkan dari seseorang untuk mempengaruhi atau ikut andil dalam menentukan perilaku manusia. Kembali pada pengertian konsep diri menurut Jalaludin Rahmat (2007: 99) yaitu “konsep diri adalah pandangan

dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan psikis". Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi yang terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang telah memahami apa yang ia miliki serta mampu menafsirkan segala sesuatu yang ia terima baik dalam berupa pengalaman-pengalaman belajar ataupun penilaian orang lain terhadap dirinya. Yang mana pemahaman serta penilaian yang mampu ditafsirkan tersebut dapat muncul sebagai kesimpulan terhadap apa yang ia miliki. Jika seseorang mampu menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan serta kapasitas yang baik maka seorang tersebut akan bisa memunculkan perilaku-perilaku yang positif yang akan mencerminkan konsep diri yang positif pula, sebaliknya jika individu tidak mampu atau selalu merasa rendah diri terhadap segala sesuatu yang telah ia miliki maka ia termasuk dalam individu yang memiliki konsep diri negatif.

Dalam pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah tentang pendidikan yang diterima seseorang dimasa kecilnya yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhinya dikemudian hari. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pada pendidikan formal yang diterima oleh individu tersebut melainkan pendidikan

informal yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan; mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja (seperti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, dan lain sebagainya) yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak. Yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu sama lainnya, dan sikap mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi jiwa anak-anak, dan akan ikut membentuk konsep diri mereka.

2. Telaah Teks Islam Tentang Konsep Diri

Islam merupakan agama dengan garis aturan yang sudah tertata rapi untuk kemakmuran umatnya. Segala aturan-aturan yang terkandung didalamnya termuat dalam Al-qur'an dan Hadist. Tentunya kajian-kajian yang ada didalamnya mencakup segala aspek, baik dalam kehidupan bersosial, tata cara bertingkah laku, pedoman hidup umat manusia, dan masih banyak yang lainnya termasuk aspek kejiwaan khususnya kepribadian manusiapun juga tidak terlewatkan. Sikap-sikap seperti aspek yang terdapat dalam konsep diri manusia serta perilaku yang seharusnya ditanamkan oleh kaum muslimin yaitu yang menjauhi sikap-sikap tercela.

Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup.

Kepribadian seseorang disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Penulis mencoba mengungkap indikator konsep diri dalam ayat-ayat Al-qur'an sebagai berikut:

Mereka yang beristiqomah layak untuk dapat penghormatan berupa penurunan malaikat kepada mereka dalam kehidupan di dunia untuk membuang perasaan takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan surga. Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (Al-Fushsilat: 30).

Seorang muslim yang melakukan istiqomah, maka ia telah melakukan sebuah usaha yang berkaitan dengan pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk

menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Hal lain juga sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ

: لَا تَعْضَبْ قَرَدًا مِرَارًا، قَالَ: لَا تَعْضَبْ

[رواه البخاري]

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam : (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda : Jangan kamu marah. Beliau menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda : Jangan engkau marah. (Riwayat Bukhori)

Hadits diatas menjelaskan bahwa anjuran bagi setiap muslim untuk memberikan nasihat dan mengenal perbuatan-perbuatan kebajikan, menambah wawasan ilmu yang bermanfaat serta memberikan nasihat yang baik. tersurat adanya larangan untuk mengumbar emosi yang terdapat pada kata “janganlah engkau marah”. Selain itu, Dianjurkan untuk mengulangi pembicaraan hingga pendengar menyadari pentingnya dan kedudukannya.

Selain itu, telah terpaparkan dengan jelas dengan penjelasan surat yang ada pada berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran : 110).

Pada surat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia merupakan individu yang memiliki potensi serta kemampuan yang terbaik. Sehingga terlihat jelas jika didalam Al-Quran bahwa sesungguhnya konsep diri manusia banyak dibahas dalam ayat-ayat yang terdapat didalamnya. Selain penjelasan bahwa manusia mampu melakukan suatu hal yang positif, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa setiap manusia harus berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif(munkar). Dalam hal ini, manusia adanya upaya untuk hidup selalu berpatokan pada aturan-aturan atau norma yang berlaku demi kebaikan seluruh individu. Segala kemampuan yang diberikan kepada Allah untuk kita, mengharuskan kita untuk selalu bertindak serta berperilaku yang seimbang serta selalu optimis dalam menghadapi segala rintangan sebagaimana yang tertera pada surat Al-Imran: 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran : 139).

Uraian ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang positif serta kemampuan-kemampuan yang mampu ditunjukkan kepada masyarakat atau individu yang lain, akan tetapi tentunya semua hal tersebut membutuhkan suatu pandangan-pandangan serta pemikiran untuk selalu memandang bahwa dirinya mampu serta bisa dengan kata lain individu selalu berpikiran positif serta optimis dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada didalam dirinya.

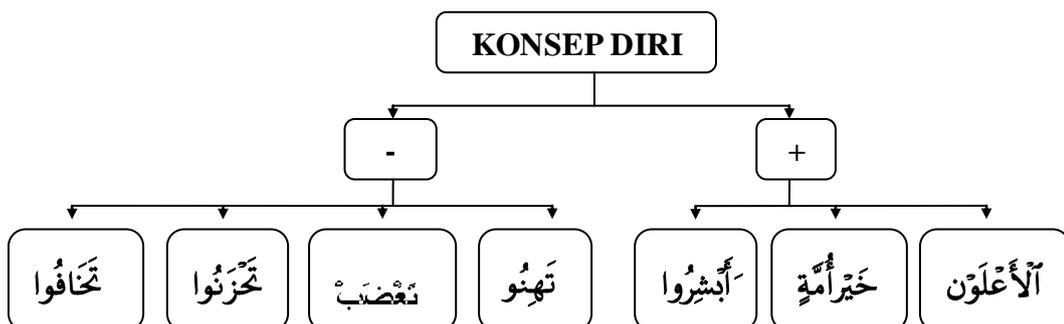
3. Inventorisasi Teks Islam Tentang Konsep Diri

No	Tema	Teks	Arti	Substansi	Sumber	Jumlah
1.	KD -	تَخَافُوا	Takut	KD -	41: 30, 24: 52, 6: 137, 72: 13, 4: 3, 27: 10, dll	6
		تَحْزَنُوا	Sedih	KD -	3: 139, 7: 150,	6

					10: 65, 33: 51, 41: 30, 43: 7, dll	
		تَعْصَبُ	Marah	KD -	Riwayat Bukhori , 3: 119, 4: 17, 7: 150, 9: 58, 16: 58, dll.	6
		تَهْنُو	Lemah	KD -	3: 139, 4: 127, 2: 282, 3: 123, 68: 42, 47: 35,dll.	6
2.	KD +	أَبشُرُوا	Gembira	KD +	41: 30, 57: 23, 15: 54, 61: 112, 5: 19,	9

					30: 46, 48: 1, 48: 8, 16: 32, dll.	
		حَيْرَامَةٌ	Umat yang terbaik	Kualitas manusia	3: 110	1
		الْأَعْلَوْنَ	Orang yang paling tinggi (derajatnya)	KD +	3: 139, 9: 20	2
		وَتَنْهَوْنَ عَنْ الْمُنْكَرِ	Mencegah dari yang munkar	Potensi SDM	3: 104, 3: 110, 3: 114, 5: 105, 9: 71, dll.	5
Jumlah						41

4. Figurisasi Teks Islam Tentang Konsep Diri



5. Rumusan Konseptual Tentang Konsep Diri

a. Definisi Global

Berdasarkan inventarisasi teks Al-Qur'an di atas, konsep diri adalah cara pandang serta penilaian individu terhadap dirinya yang didapatkan dari adanya pengalaman/penilaian orang lain. Penilaian serta cara pandang individu tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.

b. Definisi Analitis

Berdasarkan inventarisasi teks Al-Qur'an di atas, konsep diri adalah cara pandang serta penilaian individu terhadap dirinya yang didapatkan dari adanya pengalaman/penilaian orang lain. Penilaian serta cara pandang individu tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Konsep diri yang positif seperti selalu merasa gembira, menjadi umat yang terbaik, merasa memiliki derajat yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk mencegah dari suatu hal yang mungkar tentunya hal tersebut disertai dengan adanya rasa selalu bersyukur. Sedangkan konsep diri yang negatif seperti adanya rasa selalu takut sehingga memunculkan rasa ketidakpercayaan diri, sedih, marah, serta lemah karena individu berpikiran bahwa mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang ada didalam dirinya.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data

yang terkumpul (Arikunto, 1998: 67). Dikarenakan masih merupakan dugaan sementara sehingga dalam penelitian yang akan penulis lakukan memiliki hipotesis bahwa:

Ha : Terdapat Perbedaan Konsep Diri Pada Siswa Yang Orang Tuanya Berpendidikan SMA dan Orang Tuanya Yang Berpendidikan SMP (Di SMK Trisakti Jl. Raya Kepadangan No.187 Tulangan-Sidoarjo).

